

## KONSTRUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG ILMU TITEN DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR MUSIMAN DI DESA KADEMANGAN-JOMBANG

Baiq Lily Handayani<sup>1</sup>, Dinda Clarita Salsadillah<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi  
Universitas Jember  
Jember, Indonesia<sup>1, 2</sup>

e-mail: [baiq.fisip@unej.ac.id](mailto:baiq.fisip@unej.ac.id)<sup>1</sup>, [claritadinda10@gmail.com](mailto:claritadinda10@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pengetahuan masyarakat tentang ilmu *titen* dalam menghadapi banjir musiman di desa Kademangan-Jombang. Masyarakat desa Kademangan memiliki pengetahuan lokal berupa ilmu *titen* dalam menghadapi banjir. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman. Hasil temuan penelitian ini yaitu pertama, masyarakat memiliki pengetahuan ilmu *titen* dalam menghadapi banjir musiman. Kedua, masyarakat memiliki pengetahuan tentang cara penyelamatan diri dan titik aman berupa mengungsi di balai desa Kademangan, mengungsi di *emperan* toko (halaman toko), mengungsi di rumah tingkat tetangga, dan titik aman mengungsi di RTH Mojoagung. Ketiga, masyarakat memiliki pengetahuan tentang cara menyelamatkan barang-barang berupa menggunakan *pogoh*, dipan susun, dan meja yang ditumpuk-tumpuk. Dengan adanya ilmu *titen*, masyarakat sudah tidak kaget, dan sudah tidak khawatir, sehingga menjadi masyarakat tangguh dan mandiri dalam evakuasi mandiri bencana banjir musiman.

**Kata kunci:** pengetahuan, ilmu *titen*, banjir musiman, tangguh bencana

### Abstract

This study aims to determine the construction of public knowledge about *titen* science in dealing with seasonal flooding in the village of Kademangan-Jombang. The people of Kademangan village have local knowledge in the form of *titen* knowledge in dealing with floods. In this study, researchers used qualitative methods with a phenomenological approach with data collection methods of observation, interviews and documentation. Determination of informants using purposive sampling technique. Test the validity of the data using source triangulation. The data analysis technique used interactive data analysis by Miles and Huberman. The findings of this study are first, the community has knowledge of *titen* knowledge in dealing with seasonal floods. Second, the community has knowledge about how to be themselves and safe points in the form of evacuating at the Kademangan village hall, evacuating at the storefront, evacuating at neighboring houses, and evacuating safe points in Mojoagung RTH. Third, the community has knowledge about how to save things in the form of using *pogoh*, stacking cots, and stacked tables. With the knowledge of *titen*, people are not surprised, and are not worried, so that they become a strong and independent community in independent of seasonal flood disasters.

**Keywords:** knowledge, *titen* science, seasonal flooding, disaster resilience

## PENDAHULUAN

Desa Kademangan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Mojoagung, kabupaten Jombang. Desa Kademangan terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Kademangan, dusun Kebondalem, dan dusun Pekunden. Wilayah desa Kademangan termasuk wilayah rawan bencana banjir musiman.

Berdasarkan hasil observasi yang terjadi di lapangan, permasalahan banjir sering terjadi di desa Kademangan disebabkan topografi yang rendah, hujan deras, kiriman air dari daerah hulu Wonosalam dan Kandangan, serta dikelilingi oleh dua sungai besar yaitu sungai Pancir Gunting dan sungai Catak Banteng.

Desa Kademangan juga pernah terjadi banjir sampai 18 kali dalam setahun. Banjir terjadi paling lama kurun waktu 48 jam dan air akan surut dalam hitungan jam, sehingga tidak sampai menggenang selama sehari-hari. Kawasan terdalam yang terdampak banjir di desa Kademangan yaitu di daerah Sawahan RT 4/RW 3 dusun Kebondalem dan dusun Pekunden RT 1/RW 6.

Dampak yang ditimbulkan oleh banjir musiman yang terjadi di desa Kademangan cukup banyak yaitu pemukiman penduduk terendam banjir, kerugian harta benda, matinya hewan ternak, rusaknya lahan pertanian. Dampak yang ditimbulkan oleh banjir musiman juga dapat berupa kerusakan non fisik seperti terganggunya aktivitas sosial masyarakat, terganggunya masalah kesehatan, dan bahkan terganggunya kondisi psikologis masyarakat. Banjir yang terjadi di desa Kademangan tidak ada korban jiwa.

Setiap daerah memiliki kearifan lokal sendiri dalam menghadapi bencana, mitigasi bencana gempa bumi yang dilakukan oleh masyarakat di Bali dan Nusa Tenggara Timur adalah hampir sama, yang mana masyarakat berpandangan bahwa gempa bumi disebabkan oleh pergerakan "naga" yang mengakibatkan terjadinya gempa bumi. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bali saat terjadi gempa bumi, mereka akan

berlari ketempat yang selamat atau bersembunyi di bawah meja sambil berteriak: "linuh, linuh, linuh, dan hidup, hidup, hidup)" (Kurniawan & Soeparno 2021, hal. 89).

Indonesia merupakan negara dengan risiko bencana yang tinggi, masyarakat Indonesia harus memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menghadapi bencana tersebut. Salah satu aspek terpenting dalam pengurangan risiko bencana di tingkat lokal adalah modal sosial yang bisa diperoleh dari keragaman budaya masyarakat Indonesia melalui kearifan lokal (Rijanta, et al: 2018). Pengetahuan lokal atau bisa disebut sebagai kearifan lokal dapat digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu upaya dalam pengurangan resiko bencana (Shaw et al, 2008, sebagaimana dikutip dalam Findayani, Utama, & Anwar, 2020).

Masyarakat desa Kademangan juga memiliki pengetahuan lokal seperti dalam melihat tanda-tanda akan datangnya bencana banjir. Pengetahuan lokal secara umum merupakan sinonim dari pengetahuan tradisional yang mengacu kepada istilah pengetahuan masyarakat asli atau temuan istilah lain sesuai penempatannya (Daulay, 2011, sebagaimana dikutip dalam Susilo & Arrozy, 2020, hal. 98). Masyarakat menggunakan ilmu *titen* (dalam artian tanda-tanda untuk membaca gejala alam sebelum datangnya bencana). Pengetahuan terhadap bencana banjir sangat penting untuk masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan untuk meminimalisir berbagai kerugian akibat bencana banjir.

Penanggulangan bencana juga harus dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat yang rentan terhadap bencana banjir. Masyarakat rentan yang dimaksud adalah ibu hamil, lansia, disabilitas, dan anak-anak. Masyarakat ini yang sangat rentan, karena sering kali sulit untuk menghindari dari bencana yang sering melanda secara tiba-tiba. Maka masyarakat desa Kademangan harus memiliki pengetahuan bencana banjir.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, menjadi menarik untuk

mengkaji dan menganalisa konstruksi pengetahuan masyarakat tentang ilmu *titen* dalam menghadapi banjir musiman di desa Kademangan-Jombang. Penelitian ini difokuskan pada konstruksi pengetahuan masyarakat tentang ilmu *titen* dalam menghadapi banjir musiman di desa Kademangan-Jombang yang meliputi tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Penelitian ini dilakukan di desa Kademangan, kecamatan Mojoagung, kabupaten Jombang. Peneliti memilih setting penelitian tersebut, karena di desa

Kademangan menjadi langganan banjir setiap tahunnya, tetapi masyarakat desa Kademangan tetap memilih untuk bertahan di daerah rawan bencana banjir. Hal ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengambil judul penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam teori konstruksi sosial terdapat dua realitas yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Kenyataan bersifat objektif adalah kenyataan yang ada di luar diri manusia, dan kenyataan yang bersifat subjektif adalah kenyataan yang berada pada diri manusia itu sendiri. Salah satu tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosio-kultural.

Dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan yaitu eksternalisasi dimana penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektivasi dimana interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan internalisasi dimana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Berger & Luckmann, 1990, hal. xx).

Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konstruksi pengetahuan masyarakat tentang ilmu *titen* dalam menghadapi bencana banjir musiman di desa Kademangan-Jombang?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu

konstruksi pengetahuan masyarakat tentang ilmu *titen* dalam menghadapi banjir musiman di desa Kademangan-Jombang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, kemudian data terkait pengetahuan lokal ilmu *titen* didapatkan melalui wawancara mendalam dengan informan di lokasi rawan banjir desa Kademangan, dan dokumentasi sebagai penunjang kevalidan data. Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Banjir Musiman di Desa Kademangan**

Desa Kademangan merupakan daerah rawan bencana banjir. Yang mana bencana banjir selalu terjadi di setiap tahun yang selalu melanda pemukiman masyarakat. Banjir di desa Kademangan pernah terjadi sampai 18 kali dalam setahun. Ketinggian banjir di desa Kademangan mulai dari 30 cm, 60 cm, dan yang terdalam bisa mencapai 3 meter. Biasanya banjir mencapai 3 meter ini, rumah masyarakat hanya kelihatan atapnya saja atau masyarakat desa Kademangan biasa menyebut dengan *sak wuwung* (seatap).

Banjir ini biasanya datang pada waktu malam hari disaat masyarakat telah tidur terlelap. Banjir di desa Kademangan tidak sampai menggenang berhari-hari, serta banjir di desa Kademangan tidak ada korban jiwa.



Gambar 1 Kondisi Banjir di Desa Kademangan Saat Malam Hari (Sumber: Dokumentasi Pak Basori Perangkat Desa, 2022)

Kejadian banjir di desa Kademangan terjadi pada tanggal 01-02 Desember 2020, pukul 21.00-02.00 WIB dengan ketinggian banjir mencapai 1,6 meter disebabkan karena hujan deras yang mengakibatkan sungai Pancir Gunting dan sungai Catak Banteng meluap, sehingga ada 474 rumah warga terendam banjir, 1.669 jiwa terdampak, 60 warga mengungsi ke kantor desa, dan warga lain mengungsi ke rumah keluarganya yang tidak kebanjiran (Nurlayla, 2020). Selanjutnya tanggal 01 April 2021, pukul 19.30 WIB terjadi banjir lagi dengan ketinggian banjir 40-60 cm disebabkan karena hujan deras yang mengakibatkan sungai Pancir Gunting dan sungai Catak Banteng meluap, sehingga ada 659 KK terdampak (Budianto, 2021),

Banjir musiman ini disebabkan karena hujan deras, topografi rendah, kiriman air dari daerah hulu yang ada di Wonosalam dan Kandangan, dan adanya dua sungai besar yaitu sungai Pancir Gunting yang berada di sebelah timur dusun Kebondalem dan sungai Catak Banteng yang berada di sebelah barat dusun Pekunden.

Dampak yang ditimbulkan oleh banjir tersebut cukup banyak diantaranya matinya hewan ternak, pemukiman penduduk menjadi terendam, rusaknya barang-barang, dan rusaknya lahan pertanian. Dampak non fisik juga dialami oleh masyarakat yaitu masyarakat tidak bisa melakukan aktivitas sosial seperti biasanya, masyarakat tidak bisa

memasak, dan masyarakat tidak bisa bekerja.

Banjir yang pernah terjadi di desa Kademangan terbesar yaitu tahun 1991, 2013, dan 2017. Pada saat tahun 2013 terjadi banjir disertai dengan tanah longsor di wilayah Ngrimbi Wonosalam. Banjir pernah melanda desa Kademangan khususnya di daerah Sawahan, dusun Kebondalem air banjir sampai *sewuwung* (seatas rumah). Seperti yang disampaikan oleh informan Pak Erwan saat wawancara dengan peneliti:

“Iya, 2013 itu terjadi banjir besar lah di Mojoagung termasuk Kademangan ini, ini semua hampir 13 desa kena semua termasuk desa Kademangan” (E. Susanto, komunikasi personal, 23 September 2021).

Dari yang telah disampaikan oleh informan Pak Erwan bahwa banjir terbesar pernah terjadi di tahun 2013 yang melanda wilayah Mojoagung termasuk desa Kademangan. Banjir di tahun 2013 ini juga melanda 13 desa di wilayah Mojoagung.

### **Pengetahuan Masyarakat Tentang Tanda Bencana Banjir Musiman**

Pengetahuan masyarakat desa Kademangan telah terkonstruksi sejak dulu dalam mengenali tanda-tanda akan datangnya bencana banjir. Masyarakat desa Kademangan menggunakan ilmu *titen* untuk mengetahui tanda-tanda datangnya bencana banjir sebagai berikut:

#### **1. Niteni Mendung (Menandai Mendung)**

*Niteni mendung* merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat desa Kademangan untuk mengetahui tanda-tanda akan datangnya bencana banjir. Seperti yang dituturkan oleh salah satu informan Pak Abdul:

“...Nah di sini ini apa patokannya itu cuma dua dek. Kalo di barat itu mendungnya gelap sekali sama di Wonosalam itu gelap sekali sudah pasti banjir...” (A. Manan, komunikasi personal, 06 Januari 2022).

Seperti penuturan informan Pak Abdul di atas bahwa untuk mengetahui akan datangnya banjir yaitu dengan cara melihat mendung atau *niteni mendung*. Dimana jika sebelah barat mendung gelap sekali sama di daerah Wonosalam gelap sekali, hal tersebut sudah pasti akan terjadi banjir.

## 2. *Niteni Arah Lepen* (Menandai Arah Sungai)

Masyarakat desa Kademangan untuk melihat tanda-tanda bencana banjir akan datang dengan melihat arah aliran sungai atau disebut *niteni arah lepen*. Seperti penuturan informan Pak Abdul untuk mengetahui tanda-tanda banjir melalui *niteni arah lepen*:

“Mengenalnya gini tok, kalo air dari barat itu lari ke timur berarti airnya nambah. Tapi kalo air yang di dalam ini larinya ke barat airnya kurang. Apa banjirnya kurang gitu tok” (A. Manan, komunikasi personal, 06 Januari 2022).

Berdasarkan yang dituturkan oleh informan Pak Abdul di atas bahwa untuk mengetahui tanda-tanda akan terjadi banjir yaitu melalui *niteni arah lepen*. Jika air dari arah barat larinya ke arah timur berarti air akan menambah, tetapi sebaliknya jika air ini larinya ke arah barat maka airnya berkurang. Jadi banjirnya akan berkurang tidak terlalu besar.

## 3. *Niteni Ulan* (Menandai Bulan)

*Niteni ulan* merupakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam melihat tanda-tanda banjir. Seperti halnya yang dituturkan oleh informan *mbah* Sumilah:

“...*sak mene ulan sak mene mesti banjir ngoten dados pun niteni wong Jowo. Nggeh wong-wong niki niteni Desember wayaebanjir gede-gedene udan ngoten loh mbak...*” (Sumilah, komunikasi personal, 27 Desember 2021).

“...bulan segini selalu banjir begitu jadi sudah *niteni* orang Jawa. Ya orang-orang ini menandai bulan Desember waktunya banjir besar-besarnya hujan begitu mbak...” (Sumilah, komunikasi personal, 27 Desember 2021).

Informan *mbah* Sumilah menuturkan bahwa orang Jawa sudah memiliki pengetahuan untuk mengetahui tanda-tanda banjir melalui *niteni ulan*. Biasanya orang-orang desa Kademangan menandai akan datangnya banjir di bulan Desember, karena di bulan Desember waktunya banjir dan besar-besarnya hujan, sehingga disaat ada banjir lagi nantinya masyarakat desa Kademangan menandai banjir akan datang dengan *niteni ulan* (menandai bulan).

## 4. *Niteni Panggon* (Menandai Tempat)

*Niteni panggon* merupakan salah satu tanda-tanda untuk mengetahui datangnya bencana banjir. Seperti yang disampaikan oleh informan Pak Abdul:

“...di Wonosalam itu gelap sekali sudah pasti banjir...” (A. Manan, komunikasi personal, 06 Januari 2022).

Berdasarkan penuturan informan Pak Abdul di atas bahwa melalui *niteni panggon* masyarakat dapat mengetahui tanda-tanda akan datangnya banjir. Biasanya di daerah Wonosalam menjadi patokan untuk melihat akan terjadi banjir atau tidak, karena daerah Wonosalam merupakan dataran tinggi dan juga daerah hulu.

## Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Penyelamatan Diri dan Titik Aman

Saat terjadi banjir, masyarakat telah mengetahui bagaimana cara mereka menyelamatkan diri di saat bencana banjir datang. Masyarakat desa Kademangan akan mengungsi ke tempat yang lebih tinggi dan aman.

### 1. Mengungsi di Balai Desa Kademangan

Masyarakat desa Kademangan akan mengungsi di balai desa untuk

menghindari banjir. Balai desa Kademangan sebagai posko pengungsian korban bencana banjir, karena di balai desa tempatnya lebih tinggi daripada di daerah Sawahan, dusun Kebondalem dan daerah Tempel, dusun Pekunden. Biasanya masyarakat akan mengungsi di balai desa tempatnya berada di aula.



Gambar 2 Tempat Evakuasi Korban Bencana Banjir di Aula Desa Kademangan (Sumber : Dokumentasi Pak Basori Perangkat Desa, 2022)

Seperti yang dituturkan oleh informan *mbah* Sri:

“...*bale dusun nak, bale dusun kan uageng wonten panggunge nggehan bale dusune*” (S. Rejeki, komunikasi personal, 07 Oktober 2021).

“...*balai dusun nak, balai dusun kan besar ada panggungnya juga di balai dusunnya*” (S. Rejeki, komunikasi personal, 07 Oktober 2021).

Informan *mbah* Sri biasanya di saat banjir juga mengungsi di balai dusun, karena rumah informan dekat dengan balai dusun. Di balai dusun juga tempatnya lebih luas, serta ada panggung untuk mengungsi.

## 2. Mengungsi di *Emperan* Toko (Halaman Toko)

Di saat banjir datang, masyarakat desa Kademangan langsung berbondong-bondong berlari ke tempat yang lebih tinggi yaitu di *emperan* toko (halaman toko) dekat jalan raya. Masyarakat desa

Kademangan lebih memilih mengungsi di *emperan* toko (halaman toko), karena jarak rumah mereka dengan jalan raya tempat *emperan* toko (halaman toko) lebih dekat dibandingkan mengungsi di balai desa Kademangan, serta tempatnya juga lebih tinggi daripada balai desa Kademangan. Jadi masyarakat desa Kademangan yang rumahnya jauh dari balai desa Kademangan lebih memilih untuk mengungsi di *emperan* toko (halaman toko) dekat dengan jalan raya.

## 3. Mengungsi di Rumah Tetangga yang Memiliki Tingkat

Selain itu masyarakat desa Kademangan ada yang mengungsi di rumah tetangga yang memiliki rumah tingkat, karena jarak antara rumah sendiri dan rumah tetangga lebih dekat. Ada salah satu informan jika mengungsi di rumah tingkat tetangga, informan membawa baju sendiri untuk ganti di saat menumpang mengungsi, karena informan merasa tidak enak jika menumpang mengungsi dalam kondisi baju yang basah terkena banjir. Jadi informan akan membawa baju ganti sendiri jika menumpang untuk mengungsi di rumah tingkat tetangga. Masyarakat yang memiliki rumah tingkat biasanya mengungsi naik ke tingkat tersebut.

## 4. Mengungsi di Taman Ruang Terbuka Hijau (RTH) Mojoagung

Titik aman sebagai tempat posko pengungsian jika terjadi banjir, biasanya di taman ruang terbuka hijau (RTH) Mojoagung, karena di RTH Mojoagung ini akan dibuatkan posko pengungsian dan posko pengungsian ini lebih tinggi. Biasanya masyarakat desa Kademangan mengungsi di RTH Mojoagung jika banjir sudah terlalu besar, karena RTH Mojoagung ini merupakan posko tempat pengungsian untuk semua korban banjir dari berbagai desa. Semua masyarakat desa Kademangan akan mengungsi di RTH Mojoagung jika terjadi bencana banjir besar sampai *sewuwung* (seatap) rumah warga.

## Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Menyelamatkan Barang-barang

Ada beberapa cara masyarakat dalam menyelamatkan barang-barang mereka sebelum banjir datang yaitu sebagai berikut:

### 1. Masyarakat Menyelamatkan Barang-barang Menggunakan Pogoh

Di desa Kademangan untuk menyelamatkan barang-barang yang berharga bertujuan untuk menghindari banjir, masyarakat akan membuat *pogoh*. *Pogoh* adalah tempat yang digunakan untuk menyelamatkan barang-barang. Dimana *pogoh* ini ada yang terbuat dari bambu atau kayu dan ada juga yang sudah pakai cor. Biasanya *pogoh* ini diletakkan di ruang tengah, dapur, dan bahkan ada yang ditaruh di kamar tidur. Masyarakat desa Kademangan di setiap rumah pasti memiliki *pogoh* untuk menyelamatkan barang-barang mereka yang berharga.



Gambar 3 *Pogoh* Sebagai Tempat Untuk Menyelamatkan Barang-barang (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Seperti kutipan wawancara mbah Sumilah berikut:

*“Ngeten niki pun lah niki diparingi pogoh niki lek banjir diunggahaken mriki sedanten medal tiyange mbak. Sak monten niki ae pun terakhir niki kirangan lek gede male nggeh iso”* (Sumilah, komunikasi personal, 27 Desember 2021).

*“Seperti ini sudah lah ini dikasih pogoh ini kalau banjir dinaikkanke pogoh sini semua lalu keluar orangnya mbak. Segini ini aja*

*sudah terakhir ini kurang tahu kalau besar lagi ya bisa”* (Sumilah, komunikasi personal, 27 Desember 2021).

Seperti apa yang dijelaskan oleh informan mbah Sumilah di atas bahwa masyarakat desa Kademangan telah menyiapkan *pogoh*. Jika banjir maka barang-barang dinaikkan ke *pogoh* semua dan orang yang punya rumah keluar untuk mencari tempat yang lebih aman agar terhindar dari banjir.

### 2. Masyarakat Menyelamatkan Barang-barang Menggunakan Dipan Susun

Ada salah satu informan menjelaskan bahwa tempat untuk menyelamatkan barang-barang juga menggunakan dipan susun. Dengan adanya dipan susun diharapkan agar barang-barang tidak terkena banjir. Berikut kutipan wawancara informan Pak Abdul:

*“...terus apa dipan susun itu buat barang-barang...”* (A. Manan, komunikasi personal, 06 Januari 2022).

Berdasarkan penjelasan informan Pak Abdul di atas bahwa informan mengharapkan dengan adanya dipan susun dapat menyelamatkan barang-barang, sehingga dapat mengurangi kerusakan barang-barang agar tidak terkena banjir. Menurut informan pertolongan pertama dalam menyelamatkan barang-barang yaitu menggunakan dipan susun dan *pogoh*.

### 3. Masyarakat Menyelamatkan Barang-barang Menggunakan Meja yang di Tumpuk-tumpuk

Masyarakat desa Kademangan biasanya juga menggunakan meja yang ditumpuk-tumpuk untuk menyelamatkan barang-barang khususnya untuk dusun Kademangan, karena banjir di dusun Kademangan tidak terlalu besar. Jadi masyarakat dusun Kademangan hanya menyesuaikan untuk menyelamatkan barang-barang dengan menggunakan meja yang ditumpuk-tumpuk.

## **Masyarakat Memaknai Banjir Sebagai Suatu Hal Yang Biasa**

Masyarakat akan terkonstruksi melalui realitas sosial. Sebuah realitas bahwa masyarakat berada di daerah rawan banjir musiman. Menurut Berger dan Luckmann (1990, hal. 184) masyarakat berada pada kenyataan objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah kenyataan yang ada di luar diri manusia. Realitas subjektif adalah kenyataan yang ada di dalam diri individu itu sendiri.

Konstruksi mengenai desa Kademangan yang rawan bencana banjir musiman ini kemudian dieksternalisasikan oleh masyarakat setempat. Masyarakat menyesuaikan diri dengan adanya banjir yang melanda tempat tinggalnya dengan melalui sebuah beberapa tindakan untuk mengurangi resiko bencana banjir tersebut yaitu pertama, cara menyelamatkan barang-barang mulai dari menggunakan *pogoh*, dipan susun, dan meja yang ditumpuk-tumpuk. Kedua, cara menyelamatkan diri dan titik aman yaitu mengungsi di balai desa Kademangan, mengungsi di *emperan* toko (halaman toko), mengungsi di rumah tetangga yang memiliki tingkat, dan titik aman mengungsi di taman ruang terbuka hijau Mojoangung. Setelah masyarakat melakukan eksternalisasi berupa menyesuaikan diri di tempat daerah rawan banjir. Masyarakat kemudian melakukan objektivasi pada kenyataan sosial yang telah dieksternalisasikan sebelumnya.

Pada tahap objektivasi masyarakat melakukan penandaan pada pengetahuan ilmu *titen* sebagai tanda-tanda bencana banjir akan datang. Pada tahap objektivasi ini masyarakat melakukan sebuah pemaknaan mengenai kenyataan yang terjadi pada lingkungan mereka. Mereka berusaha memaknai peristiwa tersebut dalam kehidupannya melalui bahasa. Yang mana melalui bahasa ini masyarakat akan mencari tahu makna dari ilmu *titen*.

Selanjutnya tahap internalisasi yang mana masyarakat melakukan peresapan kembali atas realitas yang terbentuk pada masyarakat sebagai kenyataan objektif

yang kemudian diresapi dalam diri mereka menjadi kenyataan subjektif. Jadi masyarakat sadar bahwa daerah tempat tinggalnya merupakan daerah rawan bencana banjir musiman. Yang kemudian masyarakat akan mensosialisasikan terkait pengetahuan ilmu *titen* dalam melihat tanda-tanda akan datangnya banjir kepada generasi selanjutnya. Agar generasi selanjutnya memiliki pengetahuan baru terkait ilmu *titen* dan akan melakukan adaptasi baru untuk meminimalisir bencana banjir musiman.

Ketika masyarakat menganggap banjir sebagai suatu hal yang biasa, akan memiliki konsekuensi pada:

### **1. Masyarakat Sudah Tidak Khawatir**

Ketidakkhawatiran masyarakat dalam menghadapi banjir, karena banjir sudah menjadi sebuah kebiasaan di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat sudah mengetahui apa saja yang harus mereka lakukan sebelum banjir datang seperti menaikkan barang-barang ke atas *pogoh*. *Pogoh* ini dibuat oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyelamatkan barang-barang. Selain itu masyarakat juga sudah tahu jika banjir harus pergi mengungsi kemana. Biasanya masyarakat akan mengungsi ke balai desa atau di *emperan* toko (halaman toko). Jadi masyarakat sudah menganggap banjir sebagai suatu hal yang biasa

### **2. Masyarakat Sudah Tidak Kaget**

Ketidakkagetan masyarakat yang mana masyarakat sudah tidak kaget lagi di saat banjir melanda pemukiman mereka, karena masyarakat sudah memiliki pengetahuan ilmu *titen*. Dalam artian mereka telah mengetahui tanda-tanda akan banjir datang. Contohnya di saat masyarakat ingin mengetahui banjir tersebut akan datang maka mereka akan menyobek sebuah kertas jika kertas tersebut terbawa arus dengan cepat maka banjir akan besar, selain itu masyarakat juga menandai tempat dengan melihat daerah hulu Wonosalam yang mendung gelap sekali pasti nanti akan banjir dan masyarakat akan langsung siap siaga



dalam menghadapi banjir tersebut. Jadi masyarakat sudah sangat paham jika akan terjadi banjir besar atau banjir kecil, sehingga masyarakat menganggap banjir sebagai suatu hal yang biasa mereka rasakan di setiap musim penghujan tiba.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang “Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Tentang Ilmu *Titen* Dalam Menghadapi Bencana Banjir Musiman di Desa Kademangan-Jombang dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan lokal ilmu *titen* terbentuk melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi yang mana tempat tinggalnya rawan banjir dan masyarakat mulai beradaptasi dengan melakukan berbagai tindakan seperti penyelamatan diri dan titik aman, serta menyelamatkan barang-barang. Kedua objektivasi masyarakat melakukan pemahaman dan pemaknaan melalui tanda-tanda datangnya banjir (ilmu *titen*). Ketiga internalisasi yang mana masyarakat paham akan tempat tinggal yang mereka tempati adalah daerah rawan banjir musiman.

Pengetahuan ilmu *titen* ini untuk melihat datangnya banjir melalui tanda gejala alam. Masyarakat memiliki ilmu *titen* ini sudah sejak dahulu. Yang mana ilmu *titen* dalam melihat tanda-tanda akan datangnya banjir ini masih dilestarikan oleh masyarakat desa Kademangan. Tanda-tanda dalam melihat datangnya banjir yang diketahui oleh masyarakat desa Kademangan yaitu menandai mendung, menandai arah aliran sungai, menandai bulan, dan menandai tempat.

Melalui pengetahuan lokal ini memiliki konsekuensi pada ketidakkhawatiran masyarakat, ketidakkagetan masyarakat, sehingga masyarakat menganggap banjir sebagai suatu hal yang biasa dan lumrah dalam kehidupan mereka yang tinggal di daerah rawan banjir musiman. Jadi melalui ilmu *titen* ini masyarakat menjadi tangguh dan mandiri. Dalam artian mereka

dapat melakukan evakuasi secara mandiri disaat banjir datang.

Saran, untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis lebih difokuskan kepada masyarakat rentan yang memiliki pengetahuan lokal lain dalam menghadapi bencana banjir yangnantinya sebagai contoh untuk masyarakat lain yang berada di daerah rawan banjir. Program studi sosiologi, diharapkan menjadi sebuah referensi akademik bagi prodi sosiologi. Masyarakat, penelitian ini diharapkan sebagai contoh untuk masyarakat lain agar memiliki pengetahuan lokal dalam menghadapi bencana, sehingga mampu menjadi masyarakat yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi bencana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. 1 ed. Jakarta: LP3ES.
- Budianto, Enggran Eko. 2021. “Dua Sungai Meluap, 8 Desa di Jombang Dilanda Banjir.” *news.detik.com*. Diambil 9 Oktober 2021 (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5517694/dua-sungai-meluap-8-desa-di-jombang-dilanda-banjir/2>).
- Findayani, Aprillia, Nanda Julian Utama, dan Khoirul Anwar. 2020. “Kearifan Lokal Dan Mitigasi Bencana Masyarakat Pantai Selatan Kabupaten Cilacap.” *Journal of Indonesian History* 9(1):28–37.
- Kurniawan, Yohan, dan Koentjoro Soeparno. 2021. “Titen : Kearifan Tempatan Masyarakat Jawa Ketika Menghadapi Bencana Alam Titen : The Local Wisdom of the Javanese Community When Facing Natural Disasters.” *INSANIAH: Online Journal of Language, Communication, and Humanities* (November):88–99.
- Nurlayla, Ratri. 2020. “Ratusan Rumah di

Jombang Terendam Banjir, Puluhan Orang Mengungsi.” *jatimtimes.com*. Diambil 9 Oktober 2021 (<https://jatimtimes.com/baca/230195/20201202/110000/ratusan-rumah-di-jombang-terendam-banjir-puluhan-orang-mengungsi>).

Rijanta, R., Hizbaron, D. R., & Baiquni, M. (2018). *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. UGM PRESS

Susilo, Rachmad Kristiono Dwi, dan Ahmad Arrozy. 2020. “Pengetahuan Lokal sebagai Reaksi Komunitas dalam Manajemen Bencana (Studi Etnografi Warga Brau, Batu, Indonesia).” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 08(03).